



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Grak Ompimpah implementation for accelerating stunting reduction in Padasuka Village

Jihan Nabilah Putri¹, Riva Ananda Putri²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
jihan16@upi.edu¹, rivananda@upi.edu²

ABSTRACT

This article explores the Cimahi People's Movement to Sort Waste (Grak Ompimpah), a community program endorsed by the Cimahi City government. Aligned with environmental health, a key stunting risk factor, the initiative targets stunting reduction in the Padasuka Village area. It can be the first step in accelerating the reduction of stunting rates, especially in the Padasuka Village area. Through this program, the government expects the emergence of public awareness in carrying out a clean lifestyle, especially in daily waste management behavior. With proper waste management, a cleaner and healthier environment will be created. These changes can certainly have a good impact, especially on children's health, which will also impact the child development process. The method used in writing this article is a qualitative research method with a descriptive case study approach which aims to provide an overview or description of the implementation of the Grak Ompimpah program in the RW 20 area of Padasuka Village. Analysis reveals the program's success in fostering a healthier environment. In conclusion, prioritizing environmental health is crucial in accelerating stunting reduction efforts, with effective waste management representing a tangible starting point.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Sep 2023

Revised: 5 May 2024

Accepted: 15 May 2024

Available online: 22 May 2024

Publish: 21 Jun 2024

Keyword:

environmental health; grak
ompimpah; stunting

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana pengimplementasian sebuah program kemasyarakatan yang digalakan oleh pemerintah Kota Cimahi yaitu Gerakan Orang Cimahi Pilah Sampah (Grak Ompimpah). Program ini memiliki kaitan erat terhadap salah satu faktor utama risiko stunting yaitu kesehatan lingkungan. Sehingga dapat menjadi langkah awal dalam percepatan penurunan angka stunting khususnya di wilayah Kelurahan Padasuka. Melalui program ini, pemerintah mengharapkan timbulnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan pola hidup bersih khususnya pada perilaku pengelolaan sampah sehari-hari. Dengan pengelolaan sampah yang tepat, maka akan tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Perubahan tersebut tentu dapat memberikan dampak yang baik khususnya pada kesehatan anak yang akan turut berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus yang bertujuan dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai implementasi program Grak Ompimpah di wilayah RW 20 Kelurahan Padasuka. Berdasarkan hasil analisis program ini telah memberikan dampak yang cukup baik terhadap terciptanya lingkungan yang lebih sehat. Dapat disimpulkan bahwa kesehatan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang penting untuk diperhatikan dalam upaya percepatan penurunan stunting, salah satu langkah kecil yang dapat dimulai adalah pengelolaan sampah.

Kata Kunci: grak ompimpah; kesehatan lingkungan; stunting

How to cite (APA 7)

Putri, J. N., & Putri, R., A. (2024). Grak Ompimpah implementation for accelerating stunting reduction in Padasuka Village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 171-182.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Jihan Nabilah Putri, Riva Ananda Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: jihan16@upi.edu

INTRODUCTION

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan (Lubis *et al.*, 2024). Kualitas hidup seorang anak dipengaruhi oleh bagaimana keluarga dapat berperan sebagai pelindung utama, yang mana memberikan kebutuhan terbaik bagi anaknya sehingga dapat mengantarkan anak kepada tumbuh kembang sebagaimana mestinya pada tingkatan usia anak. Dalam proses perkembangannya, setiap manusia pada tingkatan yang berbeda-beda, memiliki kebutuhan yang tidak sama (Handayani *et al.*, 2023). Menjadi orang tua berarti memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak. Mengasuh tidak terbatas hanya pada aktivitas merawat anak namun juga memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, hingga aktualisasi diri (Andesta, 2018). Kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap manusia, kebutuhan ini disebut juga sebagai kebutuhan primer yang mencakup kebutuhan untuk makan, minum, berpakaian, dan tempat tinggal. Tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis anak, orang tua merupakan pendamping anak saat anak merasakan tidak nyaman dalam lingkungan bermain, tempat mengadu segala permasalahan, serta pendengar yang baik bagi anak-anaknya dan menciptakan rasa aman (Bagaskara & Putra, 2020).

Sebagai anak yang belum memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, proses pemenuhan kebutuhan fisiologis masih sangat bergantung kepada orang tua. Di lain sisi, orang tua juga dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak. Sebagai contoh, bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang cukup akan sangat mudah memenuhi kebutuhan fisiologis anak seperti pemenuhan asupan gizi dengan makanan dan minuman yang bergizi, penyediaan pakaian yang layak, hingga pengelolaan lingkungan tempat tinggal yang aman dan sehat bagi anak. Namun sebaliknya bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang kurang akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis anak. Kondisi ekonomi orang tua kemudian mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang didapatkan anak mereka (Yanti, 2023). Setiap orang tua tentu saja ingin memberikan yang terbaik untuk buah hatinya, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hal tersebut. Segala upaya yang telah dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak tidak selalu memberikan hasil yang baik. Kesenjangan sosial yang ada turut memberikan dampak terhadap perbedaan tumbuh kembang anak. Anak-anak sebagai aset berharga bagi masa depan bangsa saat ini masih harus dihadapkan dengan risiko masalah kesehatan seperti *stunting*.

Stunting merupakan kondisi terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan dan berat badan di bawah garis minimum (Rahmadhita, 2020). *Stunting* disebabkan oleh ketidakcukupangizipadaanak yang sehingga mengalami gangguan tumbuh kembang permanen (Wahyuningsih *et al.*, 2020; Widayati & Dewi, 2021). 1000 hari pertama kehidupan merupakan waktu kritis terjadinya *stunting*, tapi perkembangan lebih lanjut terjadi lebih datar pada lingkungan yang tidak baik akan mempertahankan kondisi ini dan menyebabkan perawakan pendek pada anak sekolah serta orang dewasa (Fajri, 2021). Secara langsung *stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi dan nutrisi, faktor lain yang turut andil adalah penyebab secara tidak langsung seperti tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang memahami permasalahan kesehatan seperti *stunting* (Achmad, 2022). Penurunan prevalensi *stunting* berupaya dilakukan untuk menasar penyebab langsung dan tidak langsung melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik pada penyebab langsung seperti kurangnya asupan makanan, gizi, penyakit infeksi, yang dilakukan sektor kesehatan. Sedangkan intervensi gizi sensitif berkaitan dengan ketahanan pangan, akses pangan bergizi, peningkatan kesadaran komitmen dan praktik pengasuhan, gizi ibu dan anak, peningkatan penyediaan air bersih, air minum, sarana sanitasi, yang dilakukan di luar sektor Kesehatan (Vizianti, 2022).

Keadaan sanitasi dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga berpengaruh terhadap kondisi anak (Nasution & Susilawati, 2022). Peran kondisi lingkungan di antaranya adalah kebersihan, asupan gizi dan kesehatan reproduksi (Nursyamsiyah *et al.*, 2021). Faktor lingkungan mendominasi pengaruh pertumbuhan linier pada anak usia 12 sampai 60 bulan, di mana pada usia ini anak sudah lebih banyak kontak dengan lingkungan termasuk pola makan (Hendrayati & Asbar, 2018). Penjagaan lingkungan yang mendukung terdiri juga dari lingkungan secara sosial, ekonomi, budaya, politik yang turut berperan (Sriyanah *et al.*, 2021), misalnya saja dari segi lingkungan politik suatu negara dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengurangan angka *stunting*, budaya masyarakat yang berpendidikan dan memahami permasalahan kesehatan, dan lain sebagainya.

Permasalahan *stunting* menjadi masalah kesehatan yang berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Sehingga tidak hanya berdampak pada pertumbuhan anak secara fisik, dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Kemudian, dampak jangka panjangnya turut memengaruhi perkembangan anak baik secara psikologis maupun kognitif, yang berpengaruh terhadap kualitas hidupanaksatdewasa, karena menurunnya kesempatan mendapatkan pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang serupa di antaranya mengenai program percepatan penurunan *stunting* dari segi keefektifannya di mana menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat program tersebut (Norsanti, 2021). Evaluasi program yang pemerintah daerah telah lakukan dalam upaya percepatan penurunan *stunting* dengan melaksanakan pilar strategi penurunan *stunting* melalui penerapan berbagai aksi yang dirancang oleh pemerintah daerah setempat (Fitrauni *et al.*, 2022). Kemudian, terdapat pula penelitian yang menjelaskan mengenai program penurunan angka *stunting* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik dengan fokus penelitian kepada program “Kampung Emas” yang merupakan program kegiatan percepatan penurunan *stunting* di Jawa Timur serta bekerja sama dengan BKKBN bersama Forum Rektor Indonesia (Agitiya & Tivany, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut berdasarkan program pengabdian, yakni sejalan dengan penelitian ini.

Berdasarkan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2022 masih terdapat 3.036 balita yang mengalami *stunting* (9,70%). Meskipun prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, namun angka tersebut masih tinggi dibandingkan dengan target yang hendak dicapai yaitu 14%. Masih tingginya angka *stunting* di Indonesia mendorong pemerintah untuk menjadikan masalah kesehatan ini menjadi isu nasional yang serius dan harus diperhatikan oleh seluruh pihak. Mengingat dampak masalah *stunting* secara tidak langsung dapat memengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan. Berbagai program diupayakan guna meningkatkan percepatan penurunan angka *stunting* di Indonesia.

Tidak hanya dalam skala nasional, upaya percepatan penurunan angka *stunting* juga dilakukan di wilayah-wilayah pemerintah daerah termasuk di Kota Cimahi dengan prevalensi *stunting* berada di 16,4% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Pemerintah Kota Cimahi memandang bahwa pembenahan sistem kebersihan khususnya pengelolaan sampah rumah tangga menjadi salah satu hal yang dapat diupayakan sebagai langkah preventif penurunan angka *stunting*. Dalam konteks ini, implementasi Program Gerakan Orang Cimahi Pilah Sampah (Grak Ompimpah) muncul sebagai suatu terobosan yang tak hanya menjawab tantangan lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi solusi efektif dalam percepatan penurunan angka *stunting* di Kelurahan Padasuka. Program ini dapat menjadi dampak positif dalam membentuk masa depan yang lebih cerah dan sehat bagi generasi muda di Kelurahan Padasuka.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan implementasi program Grak Ompimpah yang terjadi di masyarakat khususnya di RW 20 Kelurahan Padasuka. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan lingkungan sebagai bekal awal upaya pencegahan *stunting*.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan deskriptif yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Melalui pendekatan studi kasus ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Sehingga dapat menganalisis proses dan dampak program Grak Ompimpah terhadap upaya percepatan penurunan angka *stunting* di wilayah RW 20 Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data dan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber akan disusun berdasarkan hasil analisis dan dikaitkan dengan berbagai sumber rujukan seperti artikel jurnal maupun berita. Sehingga data dan informasi yang diperoleh akan dikaji berdasarkan fenomena yang terjadi dan dikaitkan dengan teori. Penulisan artikel disusun secara sistematis dimulai dari penjabaran data hasil lapangan kemudian akan dikaitkan dengan teori yang mendukung. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif argumentatif yakni bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai subjek penelitian secara komprehensif. Dalam artikel ini penulis berusaha untuk memberikan gambaran terkait implementasi program Grak Ompimpah yang dipandang dapat menjadi salah satu solusi sebagai langkah awal percepatan penurunan angka *stunting* khususnya di wilayah RW 20 Kelurahan Padasuka.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Angka *Stunting* di RW 20 Kelurahan Padasuka

Stunting menjadi permasalahan serius dan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia baik secara nasional maupun regional. Percepatan penurunan angka *stunting* menjadi salah satu program kerja utama di sebagian besar wilayah khususnya pada wilayah dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Kelurahan Padasuka menjadi salah satu wilayah yang cukup *concern* terhadap angka *stunting*, tercatat pada tahun 2023 ini terdapat sebanyak 0.23% anak sangat pendek dan 5.05% anak pendek. Upaya penurunan angka tersebut difokuskan pada masing-masing RW melalui Kader PKK dengan tujuan agar proses monitoring dan evaluasi terkait kondisi anak lebih dapat terawasi dengan intens.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa angka *stunting* di Kelurahan Padasuka khususnya di RW 20 cukup tinggi dibandingkan dengan RW lain di wilayah setempat. Namun, setelah dilakukan evaluasi mendalam ternyata ditemukan bahwa ada faktor *human error* pada saat pengukuran berat badan dan tinggi anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh D (55) dan E (59) selaku Kader PKK RW 20 pada sesi wawancara.

“Kalau kemarin-kemarin data kita itu terasa tinggi, tetapi hal tersebut dikarenakan ada Kader Posyandu yang cara mengukur dan menimbangannya masih keliru. Setelah diukur kembali dan dievaluasi, data menunjukkan memang ada angka stunting namun tidak setinggi yang sebelumnya.”

“Jadi stunting di sini memang ada, tetapi tidak setinggi itu. Ada juga yang pendek ya atau berisiko stunting sehingga masih bisa kita upayakan dengan berbagai program seperti PMT (Pemberian Makanan Tambahan), pemberian vitamin ketika Posyandu dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pengukuran dan penimbangan anak yang dilakukan di Posyandu merupakan langkah awal dan menjadi hal krusial dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Posyandu menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat dengan peran utamanya dalam upaya pencegahan *stunting* dan masalah gizi khususnya pada anak dan ibu hamil (Nurhidayah *et al.*, 2019). Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi ini lebih bersifat preventif (Novianti *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pada pertemuan Posyandu yang biasanya dilangsungkan sekali dalam sebulan anak-anak diajak untuk melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan dan lingkaran kepala. Pengukuran dan penimbangan dilakukan dengan oleh tim kader dengan cermat dan teliti, serta menggunakan peralatan yang memadai dan akurat. Pada proses penimbangan, anak yang ditimbang harus dalam kondisi yang konsisten, misalnya menggunakan pakaian yang serupa setiap kali pengukuran dilakukan. Tim kader memiliki bertanggung jawab untuk melaksanakan prosedur pengukuran dan penimbangan. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya dicatat dalam KMS (Kartu Menuju Sehat) yang akan menjadi catatan sekaligus laporan tidak hanya untuk orang tua tetapi juga untuk Puskesmas setempat, kartu menuju sehat merupakan kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (Putri *et al.*, 2023). Dengan pengukuran dan penimbangan yang konsisten dan akurat di Posyandu, kondisi tumbuh kembang anak dapat diidentifikasi sejak dini. Melalui data ini juga dapat membantu proses perencanaan intervensi gizi yang sesuai, memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, dan mengurangi risiko *stunting* serta masalah gizi lainnya. Posyandu memegang peran penting dalam menjaga kesehatan anak-anak, dan pengukuran dan penimbangan yang tepat adalah salah satu kunci keberhasilannya.

Faktor Penyebab *Stunting* di RW 20 Kelurahan Padasuka

Keberadaan angka *stunting* di RW 20 Kelurahan Padasuka dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor dominan yang menjadi penyebab *stunting* adalah keadaan ekonomi dan lingkungan yang kurang bersih. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa faktor utama penyebab *stunting* merupakan kurangnya asupan gizi yang sangat berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga dalam hal pembelian bahan pangan dan kondisi eksternal yaitu lingkungan sekitar (Nirmalasari, 2020). Pernyataan terkait dua faktor dominan penyebab *stunting* di RW 20 Kelurahan Padasuka disampaikan oleh Kader PKK RW 20 pada sesi wawancara,

“Ekonomi kemudian lingkungan, kebersihan. Kalau dari faktor keturunan memang ada tapi sebanyak itu memengaruhi. Paling utama itu ekonomi dan lingkungan ya. Masih banyak warga yang belum mempunyai septic tank, terutama di RW 20 sendiri masih sangat sedikit warga yang punya. Dari 70 rumah mungkin baru ada 5 rumah yang punya septic tank. Sisanya masing-masing rumah langsung membuat kotoran di belakang rumah atau selokan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rendah di beberapa keluarga menjadi penyebab sulitnya pemenuhan asupan gizi anak akibat kurangnya pemasukan dan daya beli bahan pangan keluarga. Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang dan hanya mengonsumsi makanan yang

tersedia. Selain kondisi ekonomi, lingkungan yang kurang sehat juga menjadi masalah serius. Di antaranya yang tampak di wilayah RW 20 adalah keberadaan sampah yang masih berserakan dan hewan peliharaan seperti kucing dan ayam yang sering dibiarkan berkeliaran dan membuang kotorannya di mana saja. Hal lainnya yang terlihat adalah sanitasi yang belum memadai, mulai dari aliran air bersih, tempat penyimpanan air yang kurang diperhatikan, kepemilikan *septic tank* yang masih minim juga turut memperburuk kondisi kesehatan lingkungan bagi anak. Pada akhirnya permasalahan tersebut bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak.

Pengaruh dari faktor lingkungan berasal dari sanitasi dan sosioekonomi keluarga (Sakti, 2020). Lingkungan yang sehat memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak (Roberts *et al.*, 2022; Uralovich *et al.*, 2023). Anak sangat rentan terhadap paparan lingkungan di sekitar mereka bahkan sejak mereka masih di dalam kandungan. Kualitas udara yang bersih, air minum yang aman, dan sanitasi yang baik menjadi komponen utama dalam menciptakan lingkungan sehat yang dapat mendukung proses tumbuh kembang anak yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa korelasi antara kejadian *stunting* dengan buruknya manajemen sanitasi di lingkungan masyarakat dimediasi oleh semakin meningkatnya kejadian infeksi pada balita dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi (Marni, 2020). Lingkungan yang bersih dan sehat dapat mengurangi risiko penyakit dan infeksi dari lingkungan sekitar anak yang dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif anak (Buheji & Buheji, 2024; Ernawati *et al.*, 2024).

Selain lingkungan yang sehat, ekonomi keluarga juga berperan dalam upaya mencegah *stunting*. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Faktor pendapatan rumah tangga merupakan faktor yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi kejadian *stunting* (Utami *et al.*, 2019). Terbatasnya ekonomi menjadi faktor yang seringkali menjadi pemicu *stunting*. Keterbatasan dalam pemenuhan makanan yang bergizi serta pemenuhan aspek-aspek kesehatan anak dapat terabaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana terbatasnya ekonomi berperan dalam masalah *stunting* dan berusaha untuk memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga yang membutuhkan, seiring dengan upaya perbaikan sanitasi dan pemberian gizi yang lebih baik.

Dengan demikian, Lingkungan dan ekonomi menjadi dua elemen yang sangat signifikan dalam pencegahan *stunting*. Kombinasi lingkungan yang bersih dan ekonomi yang stabil menciptakan kondisi yang optimal untuk tumbuh kembang anak-anak dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam upaya mencegah *stunting*, yang melibatkan perbaikan lingkungan, akses terhadap fasilitas sanitasi, serta dukungan ekonomi kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan. Dengan itu, dapat menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan ekonomi yang lebih stabil, serta memberikan anak-anak peluang yang lebih baik untuk tumbuh menjadi generasi yang kuat dan cerdas.

Program Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di RW 20 Kelurahan Padasuka

Percepatan penurunan *stunting* merupakan program prioritas Pemerintah yang termaktub dalam RPJMN 2020-2024 dengan target nasional pada tahun 2024 yaitu menurunkan prevalensi *stunting* mencapai 14% (TP2AK, 2020). Prevalensi merupakan bagian dari studi epidemiologi yang membawa pengertian jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempo waktu yang dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal (Avery *et al.*, 2020). Program percepatan penurunan angka *stunting* digalakan oleh hampir seluruh lapisan pemerintah dan masyarakat. Termasuk di wilayah Kota Cimahi terdapat beberapa program yang dilakukan sebagai upaya percepatan penurunan *stunting*. Dengan fokus pada perbaikan gizi, sanitasi, dan pendidikan kesehatan masyarakat, program yang digalakkan memiliki potensi besar untuk menurunkan angka *stunting*. Salah satu program

yang sedang gencar dilakukan adalah pengolahan sampah. Hal tersebut merupakan imbas dari adanya musibah kebakaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Sarimukti, Kabupaten Bandung Barat.

Sebelum musibah tersebut terjadi, Kota Cimahi sudah menggalakan sebuah program yaitu Gerakan Orang Cimahi Pilah Sampah (Grak Ompimpah). Meskipun demikian, masih banyak warga yang belum berkontribusi aktif dalam program tersebut. Hal tersebut tergambarkan dari hasil wawancara bersama Kader Tim Ompimpah,

“Kalau berkaitan dengan sampah, di RW 20 masih ada warga yang mengelolanya dengan dibakar, tapi sering juga sampah yang belum selesai dibakar itu langsung dibuang ke selokan sehingga menyebabkan banjir. Selain itu kan memang berbahaya ya selain banjir juga bisa menyebabkan polusi udara ya. Ada sebagian juga yang diangkut oleh pengepul. Sampah itu susah sih, apalagi untuk dipilah. Padahal sekarang lagi gencar-gencarnya mengupayakan untuk mendorong warga agar mau memilah sampah ya. Saat ini sudah ada warga yang memilah, ada juga yang belum. Kadang dari rumah warga itu sudah dipilah, tetapi ketika naik ke mobil angkutan sampah itu digabungkan kembali semuanya.”

“Tapi setelah ada Grak Ompimpah ada perubahan ke arah lebih baik ketimbang sebelum ada program tersebut. Dulu di dekat velodrome itu tumpukan sampah banyak banget, tapi sekarang sudah ada Ompimpah ada perubahan tidak sebanyak dulu. Pengolahan sampahnya itu dilakukan dengan pengumpulan sampah kering yang kemudian bisa dijual ke pengepul atau ke Samici. Namun juga disediakan pengangkut sampah yang sudah dipilah, jadi sampah yang kering dan basah itu diangkut secara terpisah”.

Pandangan Masyarakat terhadap Grak Ompimpah

Grak Ompimpah menjadi salah satu program pemerintah Kota Cimahi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan melalui pengolahan sampah. Secara tidak langsung program ini juga menjadi salah satu program upaya percepatan penurunan angka *stunting* di Kota Cimahi. Seperti program lainnya, Grak Ompimpah juga tidak terlepas dari pro kontra dalam pandangan warga masyarakat khususnya di RW 20 Kelurahan Padasuka. Berdasarkan hasil observasi nampak sebagian warga melihatnya sebagai langkah awal yang tepat dalam upaya menjaga kesehatan anak, upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersih hingga program yang dapat berkontribusi dalam upaya penurunan angka *stunting*. Namun, di sisi lain, ada juga warga yang berpandangan skeptis. Hal tersebut juga tergambarkan dari hasil wawancara bersama Kader Tim Ompimpah,

“Ada yang menerima ada yang tidak, bermacam-macam. Ada yang bilang ‘sok atuh bu kasih tempat sampah’ jadi mengembalikan kebutuhan kepada tim Ompimpah. Kita kan ada beberapa kali kunjungan, nah di kunjungan kedua itu ada yang sudah dipilah, ada yang masih belum. Ada juga yang sekarang di rumahnya jadi bisa ngatur sampah, dibuat tempatnya dikasih nama, ada juga yang masih gitu-gitu aja. intinya masih pro dan kontra. Masih ada juga yang dibakar karena mikirnya, sebelum orang lain yang bakar mending dibakar sendiri aja”

Terkait perubahan perilaku yang terjadi pada warga juga disampaikan dalam sesi wawancara, “Di kunjungan awal kita mendatangi untuk melakukan screening dan mengedukasi warga agar mau memilah sampah. Sebulan kemudian kita kunjungi lagi untuk melihat apakah sampahnya sudah dipilah atau belum. Selama 3 bulan kita akan melakukan *monitoring* Grak Ompimpah ini terhitung dari bulan kemarin (Juni). Alhamdulillah sudah lumayan banyak ya karena kita itu 3 kader untuk setiap RT dengan 1 kader Ompimpah bagian 25 rumah dan sudah lumayan hampir 50 itu sudah ikut memilah sampah. Dari setiap bulannya alhamdulillah ada peningkatan atau perubahan perilaku dari warga yang memilah sampah ya. Meskipun belum semua tapi alhamdulillah meningkat setiap bulannya”.

Discussion

Program Grak Ompimpah

Gerakan Orang Cimahi Pilah Sampah (Grak Ompimpah) merupakan inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah Kota Cimahi dalam rangka mengatasi permasalahan lingkungan dan sampah di kota Cimahi. Melalui program ini, masyarakat di Cimahi didorong untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaan sampah dengan cara memilah dan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya yaitu basah dan kering. Gerakan ini bukan hanya sekedar moto yang berkaitan dengan masalah sampah, tetapi dilaksanakan secara faktual melalui pembentukan kader-kader di tingkat RW sebagai penggerak. Kader-kader yang dibentuk juga tidak serta merta ditunjuk untuk menggerakkan masyarakat tetapi juga dibekali dengan pengetahuan dan wawasan yang menyeluruh melalui pelatihan khusus untuk program ini. Walaupun gerakan ini tidak bisa secara instan menyelesaikan permasalahan sampah di kota Cimahi. Tetapi paling tidak, dengan adanya kader-kader terlatih melalui Grak Ompimpah ini diharapkan dapat menangani permasalahan sampah dalam wilayah masing-masing. Hingga pada akhirnya dapat semakin meluas dan memberikan dampak nyata untuk kota Cimahi.

Jika dikaitkan dengan penurunan angka *stunting*, gerakan ini berkaitan erat dengan salah satu faktor utama *stunting* yaitu kesehatan lingkungan. Meskipun cakupannya luas, kesehatan lingkungan salah satunya sangat dipengaruhi oleh sampah. Selama manusia hidup, sampah menjadi salah satu hal yang terus menerus bertambah setiap harinya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi salah satu hal nyata yang perlu dilakukan guna menjaga kesehatan lingkungan dan secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendukung penurunan angka *stunting* (Yenita et al., 2021). Grak Ompimpah memiliki tujuan utama yaitu mengurangi jumlah sampah yang dapat mencemari lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Selain itu, program ini juga berfokus pada edukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan dampak positifnya terhadap kualitas lingkungan. Dengan partisipasi aktif dari masyarakat, program ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi seluruh warga kota Cimahi. Dengan tujuan tersebut, secara tidak langsung dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* melalui aspek kesehatan lingkungan. Terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat akan berdampak pada penurunan risiko terjadinya angka *stunting* di wilayah tersebut.

Implementasi Program Grak Ompimpah

Implementasi Grak Ompimpah dilakukan melalui serangkaian langkah konkret yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait. Pertama-tama, dilakukan kampanye edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah sejak sumbernya (Tan & Nurul-Asna, 2023). Selanjutnya, disediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program ini. Tempat sampah terpilah berdasarkan jenis sampah (organik dan non-organik) ditempatkan di berbagai titik strategis di kota Cimahi, seperti di permukiman, sekolah, perkantoran, dan tempat umum lainnya. Pemerintah daerah juga berperan dalam memberikan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

Dalam rangka meningkatkan motivasi masyarakat, program ini juga dilengkapi dengan insentif yang mendorong partisipasi aktif. Misalnya, diberikan penghargaan bagi kelompok atau individu yang berhasil memilah sampah dengan baik atau menghasilkan produk daur ulang kreatif dari sampah. Hal ini memberikan dampak positif tidak hanya dalam hal lingkungan, tetapi juga dalam menciptakan kesadaran ekonomi terkait nilai dari sampah yang bisa diolah ulang. Pemantauan dan evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program ini. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, program Gerakan Orang Cimahi Pilah Sampah memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan menuju pengelolaan sampah yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Dampak Grak Ompimpah terhadap Penurunan Angka *Stunting*

Program Grak Ompimpah memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka *stunting* di kota Cimahi. Dengan menerapkan program ini, masyarakat diajak untuk lebih sadar akan pentingnya gaya hidup sehat dan lingkungan bersih. Dengan memilah sampah organik dan non-organik, masyarakat turut berkontribusi dalam mengurangi penumpukan sampah yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit dan mikroba berbahaya. Dampak tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada kesehatan masyarakat, terutama anak-anak yang rentan terhadap *stunting*. Dengan mengurangi potensi penyakit yang disebabkan oleh kebersihan yang kurang, program Grak Ompimpah membantu memperkuat daya tahan tubuh anak-anak sehingga pertumbuhan mereka tidak terhambat oleh masalah kesehatan. Selain itu, program ini juga berdampak positif pada lingkungan sekitar, termasuk sumber air bersih dan udara yang lebih bersih, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak-anak.

Pemahaman masyarakat tentang penyebab *stunting* masih perlu ditingkatkan karena masih banyak masyarakat yang bingung dan menganggap bahwa kondisi anak ketika di bawah garis merah merupakan hal yang wajar. Dalam hal ini masyarakat memandang bahwa anak masih dalam masa pertumbuhan atau menganggapnya sebagai faktor keturunan (Riyadi & Fitrianti, 2023). Dengan pemahaman seperti itu tentu menjadi cukup sulit dalam melakukan upaya penurunan angka *stunting* karena hal-hal yang sebenarnya menjadi faktor penyebab *stunting* tidak dipandang sebagai hal yang penting untuk diperbaiki. Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah kurangnya akses terhadap gizi yang memadai, terutama pada tahap-tahap awal kehidupan. Jika dikaitkan dengan Grak Ompimpah, program ini dapat berkontribusi dalam mengatasi penyebab ini dengan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan memilah sampah organik, masyarakat membantu mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan akses terhadap makanan yang aman dan bergizi. Grak Ompimpah juga berdampak positif dalam mengatasi faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan anak-anak. Dengan mengurangi pencemaran lingkungan dan meminimalkan penumpukan sampah, program ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi pertumbuhan anak-anak. Udara bersih dan sumber air yang terjaga akan berkontribusi pada perkembangan fisik dan mental yang optimal.

Dengan melihat dampak positif yang telah tercapai, Grak Ompimpah dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam upaya menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Grak Ompimpah membuktikan bahwa ketika masyarakat dan pemerintah bekerja bersama-sama, perubahan positif dalam kesehatan dan pertumbuhan anak-anak dapat dicapai. Maka dengan adanya perhatian terhadap aspek lingkungan dan kesehatan melalui program ini, Cimahi dapat meraih kemajuan nyata dalam upaya menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup generasi muda.

CONCLUSION

Faktor utama penyebab *stunting* salah satunya adalah keadaan lingkungan yang kurang bersih dan sehat, yang dapat memicu risiko terpapar infeksi dan penyakit pada anak. Implementasi program Grak Ompimpah yang digalakkan oleh pemerintah kota Cimahi menunjukkan komitmen serius pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi akar permasalahan *stunting* yang telah lama menjadi perhatian. Program ini menggambarkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, komunitas setempat, dan lembaga kesehatan dalam upaya menciptakan perubahan positif dalam kesehatan anak. Meskipun mengundang berbagai pandangan dari masyarakat, Grak Ompimpah memberikan bukti bahwa langkah konkret melalui upaya penyediaan lingkungan yang bersih dan sehat dimulai dari pengolahan sampah yang tepat dan optimal.

Pentingnya upaya pencegahan dan pendidikan kesehatan dalam mengatasi *stunting* tidak boleh diabaikan. Program ini telah membuka pintu untuk perubahan yang lebih besar dalam menyediakan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan anak. Namun, evaluasi yang terus-menerus dan partisipasi publik aktif akan menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan jangka panjang program ini. Grak Ompimpah adalah salah satu langkah yang signifikan dalam melawan *stunting*, dan dengan kerja sama yang berkelanjutan, diharapkan akan membawa manfaat besar bagi kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di Kelurahan Padasuka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang relevan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis telah menulis artikel ini dengan integritas dan profesionalisme, serta berpegang pada prinsip-prinsip etika penulisan ilmiah. Selain itu, penulis menegaskan bahwa artikel ini adalah karya asli dan telah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah plagiarisme. Penulisan artikel ini telah melalui persetujuan berbagai pihak yang terlibat dalam pengumpulan seluruh data dan informasi. Semua sumber yang digunakan, jika ada, telah dikutip dengan benar dan sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku. Penulis berkomitmen untuk menjaga standar etika yang tinggi dalam penulisan dan publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Achmad, W. (2022). Social reality stunting prevention in Cianjur district. *Jurnal EduHealth*, 13(2), 467-477.
- Agitiya, T. W., & Tivany, T. (2023). Penguatan 5 pilar dalam upaya penurunan stunting di Kelurahan Simokerto Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3111-3116.
- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82-97.
- Avery, C., Bossert, W., Clark, A., Ellison, G., & Ellison, S. F. (2020). An economist's guide to epidemiology models of infectious disease. *Journal of Economic Perspectives*, 34(4), 79-104.
- Bagaskara, R., & Putra, A. (2020). Implementasi hierarchy of needs pada keluarga dalam pembentukan kepribadian anak era milenial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 109-120.
- Buheji, M., & Buheji, B. (2024). Mitigating risks of slow children development due to war on Gaza 2023. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 14(1), 11-21.
- Ernawati, R., Nurjanah, M., & Wahyuni, T. (2024). The correlation of environmental sanitation with stunting incidents in school-age children. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(2), 553-564.
- Fajri, F. F. (2021). Faktor maternal pada kejadian stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 2(4), 1031-1035.
- Fitrauni, R., Muchlis, N., & Arman, A. (2022). Strategi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Sigi. *Journal of Muslim Community Health*, 3(4), 193-209.
- Handayani, R., Yaumas, N. E., & Mardiana, P. D. (2023). Phenomenology of parenting patterns in forming children's character in muslim families. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(3), 126-133.

- Hendrayati, H., & Asbar, R. (2018). Analisis faktor determinan kejadian stunting pada balita usia 12 sampai 60 bulan. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 69-76.
- Lubis, D. R., Chairiyah, R., & RA, M. Y. (2024). Pemberdayaan keluarga untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak bebas stunting. *Surya Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-21.
- Marni, L. (2020). Dampak kualitas sanitasi lingkungan Terhadap stunting. *Jurnal Stamina*, 3(12), 865-872.
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82-87.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1), 10-21.
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145-157.
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Putri, N. S., Purwati, R., & Yuliawati, E. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang kartu menuju sehat balita di wilayah kerja puskesmas Sitiung Kabupaten Dharmasraya tahun 2023. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6(2), 209-215.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Riyadi, A., & Fitrianti, H. (2023). Konstruksi sosial masyarakat Desa Cranggung Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tentang stunting. *Komunitas*, 14(1), 100-119.
- Roberts, M., Tolar-Peterson, T., Reynolds, A., Wall, C., Reeder, N., & Rico Mendez, G. (2022). The effects of nutritional interventions on the cognitive development of preschool-age children: A systematic review. *Nutrients*, 14(3), 1-15.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169-175.
- Sriyanah, N., Efendi, S., Nurmaulida, N., Zulfadhilah, Z., & Rahmawati, R. (2021). Penyuluhan kesehatan cegah stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi pada ibu hamil di UPT Puskesmas Antang. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 123-127.
- Tan, C. K., & Nurul-Asna, H. (2023). Serious games for environmental education. *Integrative Conservation*, 2(1), 19-42.

- Uralovich, K. S., Toshmamatovich, T. U., Kubayevich, K. F., Sapaev, I. B., Saylaubaevna, S. S., Beknazarova, Z. F., & Khurramov, A. (2023). A primary factor in sustainable development and environmental sustainability is environmental education. *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 21(4), 965-975.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 29(2), 606-611.
- Vizianti, L. (2022). Peran dan fungsi pos pelayanan terpadu (Posyandu) dalam pencegahan stunting di kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563-580.
- Widayati, K., & Dewi, N. L. M. A. (2021). Determinant factor for stunting in toddler. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 9-16.
- Wahyuningsih, H. P., Rahmawati, A., & Nurbeti, K. (2020). Influence stunting with children's development of emotional behavior. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 14(2), 1400-1404.
- Yanti, E. M. (2023). Hubungan faktor ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 466-475.
- Yenita, R. N., Thamrin, T., Amin, B., & Agrina, A. (2021). Identification and analysis of stunting risk factors in children under three years of age in the area of kampar watershed. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences (OAMJMS)*, 9(7), 149-157.